

SENIOR LIVING: HUNIAN OPTIMAL BAGI LANSIA DI KABUPATEN SLEMAN

Nur Cahyo Sugito; Suryaning Setyowati
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menghadapi bertambahnya jumlah penduduk lansia yang terus meningkat secara signifikan. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki persentase tingkat populasi lansia tertinggi di Indonesia, mencapai 14.5% dari jumlah penduduk. Dalam wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman memiliki jumlah lansia tertinggi yaitu mencapai 156.835 jiwa. Peningkatan jumlah lansia ini juga diikuti oleh berbagai masalah yang sering dihadapi oleh kelompok lansia, yaitu kesepian, depresi, dan kurangnya dukungan sosial. *Senior living* dibangun dengan tujuan untuk menangani masalah pengembangan fasilitas hunian khusus untuk lansia yang menyediakan pelayanan kesehatan, sosial, dan rekreasi secara komprehensif, sehingga memberikan kesempatan bagi lansia untuk menjalani kehidupan yang mandiri, aktif, dan merasa aman. Metode perancangan *senior living* menggunakan parameter yang penting, yaitu *site design*, *architectural design*, *landscaping design* and *sustainable design*. Parameter yang ada diterapkan pada konsep awal perancangan bangunan untuk memastikan bahwa bangunan yang dihasilkan benar-benar ramah lansia dan mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan optimal. *Senior living* diharapkan dapat meminimalisir dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan, serta memberikan kesempatan untuk lansia tetap aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci : lansia, *Senior Living*, Optimal, Kabupaten Sleman, Hunian.

Abstract

Indonesia faces significant challenges in addressing the increasing number of elderly citizens, which continues to rise significantly. The Special Region of Yogyakarta (DIY) has the highest percentage of elderly population in Indonesia, reaching 14.5% of the total population. Within this region, Sleman Regency has the largest number of elderly residents, totaling 156,835 people. This growing elderly population is also accompanied by various issues commonly faced by the elderly, such as loneliness, depression, and lack of social support. Senior living facilities are developed with the aim of addressing these issues by providing specialized housing for the elderly, offering comprehensive health, social, and recreational services. These facilities provide opportunities for the elderly to live independently, actively, and securely. The design of senior living facilities involves important parameters such as site design, architectural design, landscaping design, and sustainable design. These parameters are applied during the initial concept stage to ensure that the resulting buildings are truly elderly-friendly and can optimally meet their needs. It is hoped that senior living facilities will minimize the challenges faced by the elderly and significantly improve their quality of life, while also providing opportunities for them to remain active and engaged in social life.

Keywords: Elderly, Senior Living, Optimal, Sleman Regency, Housing

1. PENDAHULUAN

Perancangan *Senior Living*: Hunian Optimal bagi Lansia di Kabupaten Sleman merupakan rancangan bangunan hunian yang dikhususkan untuk lansia. Rancangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan hidup yang optimal, aman, nyaman, dan mendukung kemandirian serta kesehatan para lansia.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang akan memasuki era penuaan penduduk, pada tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Jumlah penduduk lansia diprediksi akan terus mengalami peningkatan, pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia diperkirakan akan mencapai 27,08 juta jiwa, dan terus meningkat pada tahun 2035 jumlah penduduk lansia mencapai 48,19 juta jiwa (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persentase penduduk lansia paling tinggi di Indonesia, yaitu mencapai 14,5% dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik 2019).

Persentase penduduk lansia Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan hingga 2% dalam 10 tahun terakhir hingga mencapai 15,75% dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 (Hanung, 2023). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 4 kabupaten dan 1 kota. Pada tahun 2021 tercatat jumlah lansia (60 tahun ke atas) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Lansia di D.I.Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah lansia (jiwa)
Kabupaten Sleman	156.835
Kabupaten Kulon Progo	79.330
Kabupaten Bantul	144.066
Kabupaten Gunungkidul	156.041
Kota Yogyakarta	57.845

Sumber: Biro Tata Pemerintah Setda D.I.Y 2021

Berdasarkan tabel di atas Kabupaten Sleman memiliki penduduk lansia terbanyak mencapai 156.835 jiwa atau sekitar 4,26% dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Hanung (2023) menyatakan bahwa Kabupaten Sleman memiliki rata-rata Umur Harapan Hidup (UHH) lebih tinggi dari rata-rata wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut BPS tahun 2010 rata-rata UHH Kabupaten Sleman mencapai 75,1 tahun, sedangkan UHH pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri adalah 73,2 tahun. Proporsi lansia di Kabupaten Sleman semakin meningkat dengan rata-rata peningkatan 3,19% selama periode 2010 – 2020. Hal terjadi karena adanya peningkatan kualitas hidup dari segi kesehatan, ekonomi, maupun kebersihan yang menjadi semakin baik. Akan tetapi peningkatan kualitas hidup dibarengi juga dengan adanya permasalahan yang ada, menurut Maulidia,

Ariyanto, & Saragih (2022, dikutip dalam Hanung. 2023) ada beberapa permasalahan yang dialami oleh lansia, yaitu Kesepian, Depresi, Pendapatan Berkurang, Ketakutan menjadi Korban Kejahatan, dan Kurangnya Dukungan Sosial.

Meningkatnya jumlah lansia dan ketergantungan pada penduduk usia produktif tidak terlepas dari kemampuan lansia untuk hidup sehat, aktif, dan produktif sesuai dengan visi dan misi kesejahteraan lanjut usia yang tercantum dalam UU Nomor 13 Tahun 1998. Dengan pedoman tersebut, memungkinkan lansia potensial untuk berkarya dan membantu sesamanya sehingga tercipta suatu komunitas yang aktif, produktif, serta mandiri. Lingkungan yang kondusif memungkinkan lansia menjalani masa tuanya dengan nyaman dan mandiri, sehingga dapat berkontribusi, berkreasi dan membagikan pengalaman atau ilmunya untuk generasi selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka dibutuhkan perancangan dan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan lansia dengan dibangunnya *senior living*. *Senior living* merupakan fasilitas hunian khusus untuk lansia yang menyediakan pelayanan kesehatan, sosial, dan rekreasi secara komprehensif, sehingga memberikan kesempatan bagi lansia untuk menjalani kehidupan yang mandiri, aktif, dan merasa aman. *Senior living* diharapkan dapat meminimalisir dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan, serta memberikan kesempatan untuk lansia tetap aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat dijabarkan diantaranya:

1. Bagaimana pemilihan lokasi yang tepat untuk dibangunnya Senior Living di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana bagaimana menciptakan hunian yang optimal bagi lansia di Kabupaten Sleman?

1.3 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan Pusat Seni Batik di Grobogan adalah sebagaiberikut:

1. Menentukan lokasi yang tepat untuk dibangunnya senior living di Kabupaten Sleman Sleman.
2. Merancang bangunan *senior living* sebagai hunian yang optimal bagi lansia di Kabupaten Sleman.

2. METODE

Adapun metode teknik pengumpulan data yang digunakan adalah,

1. Studi banding, digunakan untuk meninjau objek dengan tema dan topik yang diangkat guna mendapatkan gambaran mengenai perencanaan dan perancangan topik.
2. Studi literatur, dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang berasal dari buku, tesis, artikel, jurnal, web maupun literaturlain yang memiliki keterkaitan dengan perancangan *Senior*

Living, serta pembahasan lain yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat.

3. Analisis data, didapatkan melalui studi banding dan literatur dianalisis untuk mengidentifikasi ide-ide perancangan yang sesuai dengan konsep pendekatan yang dipilih serta mempertimbangkan kondisi dan potensi lokasi.
4. Penerapan konsep desain, hasil ide-ide dan konsep perancangan direpresentasikan melalui gambar-gambar 2D dan model 3D.

Dari hasil analisis data ada beberapa parameter penting dalam perancangan senior living agar membuat bangunan menjadi ramah lansia dan optimal. Parameter desain sendiri merupakan elemen sistem yang berguna untuk menetapkan nilai atau fungsi utama kegiatan berlangsung sehingga dapat mengetahui batasan dalam menentukan desain yang akan digunakan. Parameter desain dalam *senior living* diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Parameter desain

No	Parameter	Keterangan
1	<i>Site design</i>	1. Kesesuaian Penggunaan Lahan dan Kedekatan dengan fasilitas pendukung di sekitar tapak 2. Aksesibilitas dan sirkulasi yang mudah dan nyaman di akses 3. Orieantasi tapak dan tampilan bangunan 4. Fasilitas Tapak 5. Adanya <i>Private open space</i>
2	<i>Architectural design</i>	1. Eksterior 2. Tinggi Bangunan 3. Unit kamar 4. <i>Entrance</i> bangunan dan <i>entrance</i> kamar 5. Warna
3	<i>Landscaping design</i>	1. Mengurangi dominasi elemen <i>hardscape</i> seperti jalan masuk, area parkir, bangunan, jalur beton, dll. 2. Mengkonservasi air dalam desain lansekap. 3. Lansekap dapat menambah tampilan visual secara keseluruhan dan fungsinya menyediakan naungan diluar ruang dan akan ditambahkan pada area rekreasi pasif dan aktif. 4. <i>Landscape</i> terdiri dari ruang hijau atau taman pribadi dan publik.
4	<i>Sustainable design.</i>	Fokus <i>sustainable design</i> terdapat pada efisiensi energi dan air, kualitas udara dan pencahayaan, akses ke alam, desain ramah lansia, material bangunan dan furnitur yang berkelanjutan, pengelolaan sampah dan limbah, serta komunitas dan keterlibatan sosial.
5	Fasilitas	1. Fasilitas utama berupa area hunian untuk lansia. 2. Fasilitas penunjang bagian untuk mendukung kegiatan

No	Parameter	Keterangan
		lansia seperti bersosialisasi, rekreasi dan hiburan.
		3. Fasilitas Medis
		4. Fasilitas <i>service</i> berupa area makan, toilet dan <i>laundry</i> .

Sumber : Analisis Penulis, 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran umum Lokasi

Perencanaan dan perancangan Senior Living berada di Jalan Ring Road Utara, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Site tersebut memiliki lahan seluas 10.753 m². Penentuan lokasi site harus disesuaikan dengan parameter yang ada yaitu *Site Design*, yang mana lokasi site harus berdekatan dengan fasilitas pendukung untuk menunjang kebutuhan *Senior Living*.



Gambar 1. Site Eksisting
Sumber : Analisis Penulis, 2024

Lokasi site yang berdekatan dengan jalan raya memudahkan pengunjung dalam segi pencapaian, dimana dapat dituju dengan beberapa transportasi yaitu, Transportasi angkutan umum, Transportasi bus, Transportasi pribadi.

3.2. Analisis kebutuhan dan besaran ruang

Berikut merupakan hasil kebutuhan ruang dan total besaran ruang dalam tabel berikut:

Tabel 3. Kebutuhan dan Besaran Ruang

No	Fasilitas	Luas
----	-----------	------

No	Fasilitas	Luas
Ruang Indoor (Bangunan)		
1	Fasilitas Hunian	2.293,5 m ²
2	Fasilitas Penunjang	862,5 m ²
3	Fasilitas Sosial	1161 m ²
4	Fasilitas Kesehatan	181,5 m ²
5	Fasilitas Pengelola	231 m ²
6	Servis	182 m ²
Luas Ruang Indoor		4.911,5 m ²
Ruang Outdoor		
1	Area Parkir	1268 m ²
Luas Ruang Outdoor		1268 m ²
Total Luas		6.179,5 m ²

Sumber: Analisis Penulis 2024

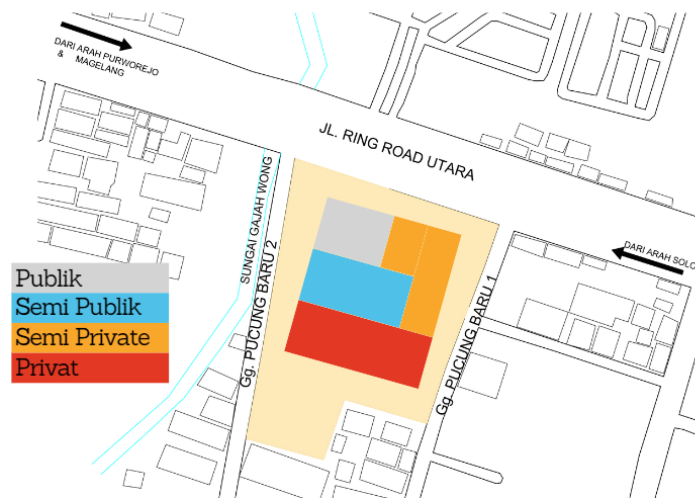
Berdasarkan Peraturan RTRW Daerah Kabupaten Sleman Tahun 2021, maka didapatkan batasan perancangan sebagai berikut :

- a. KDB 60%, maka :
 Luas lahan yang boleh dibangun = 60% x luas lahan
 = 60% x 10.753m²
 = 6.651,8 m²
- b. KLB = 1,5, maka :
 Total luas lantai yang terbangun = 1,5 x 10.753m²
 = 16.129,5m²
- c. KDH = min 30%, maka :
 Total luas lantai dasar terbangun = 30% x 10.753 m²
 = 3225,9 m²

3.3. Analisis zonifikasi massa

Sistem zonasi ini juga berfungsi untuk membagi ruang sesuai dengan kelompok ruang yang telah dibagi, sehingga memudahkan dalam desain tata ruang. Adapun pembagian zonasi sebagai berikut:

1. Zona publik : area penerimaan, area parkir, dan area landscape
2. Zona semi publik : area penunjang
3. Zona semi privat : area pengelola
4. Zona privat : area hunian lansia



Gambar 2. Zonasi site
Sumber: Analisis Penulis 2024

3.4. Analisis Gubahan Massa

Tabel 4. Gubahan Massa

Gubahan Massa	Keterangan
	Setiap kamar terdapat teras atau balkon, serta penambahan private open space dalam bangunan. Atap senior living dibuat berbentuk limas untuk memberi suasana akrab dan nyaman, seperti tinggal di rumah sendiri.
	Bangunan hunian pada lantai 1 untuk lansia yang tetap, dan lantai 2 untuk lansia yang tinggal sementara. Pada bangunan pendukung lantai 2 dikhususkan untuk area sosial
	Bangunan hunian terbagi menjadi area lansia laki laki dan perempuan. Bangunan pendukung meliputi area pengelola dan area sosial
	Massa dibagi 2 yaitu bangunan hunian dan bangunan pendukung.

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.5. Analisis dan Konsep Arsitektur

3.6.1. Analisa dan Konsep Landscape

Tabel 5. Penerapan Konsep *Landscape*

No	Keterangan	Penerapan
1	Penggunaan jalur pedestrian dalam desain tapak sangat penting untuk menghubungkan ruang aktivitas komunal dan publik. jalur pedestrian harus dirancang untuk memberikan rasa aman dan akses yang mudah bagi pengguna, dengan lebar minimal 180 cm atau 6 kaki.	
2	Area landscape mencakup ruang hijau atau taman, baik pribadi maupun publik, yang menyediakan berbagai jenis tempat duduk outdoor. Tempat duduk ini dirancang dalam berbagai gaya, mulai dari ruang yang soliter dan intim hingga yang lebih luas dan sosial. Untuk mengurangi paparan sinar matahari, area tempat duduk dilengkapi dengan peneduh.	
3	Unsur air juga diterapkan dalam bentuk kolam-kolam untuk menambah daya tarik desain.	
4	Adanya Private Open Space pada dalam bangunan hunian	

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.6.2. Analisis dan Konsep Eksterior

Tabel 6. Penerapan Konsep Eksterior

No	Keterangan	Penerapan
1	Area <i>dropoff</i> dirancang tertutup dan terhindar hujan pada daerah masuk utama massa bangunan.	

No	Keterangan	Penerapan
		
2	Fasad bangunan menggunakan material alami kayu pada <i>secondary skin</i> untuk memberikan kesan hangat dan juga berfungsi untuk mengurangi intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan. Penggunaan material baru alam pada beberapa titik.	
3	Penempatan lampu penerangan pada area luar bangunan, Dimana agar tapak tidak gelap dan menerima penerangan yang baik di malam hari.	

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.6.3. Analisis dan Konsep Interior

Tabel 7. Penerapan Konsep Interior

No	Keterangan	Penerapan
1	Setiap kamar hunian lansia di beri teras atau balkon pribadi dengan minimal lebar 180 cm. Teras atau balkon dilengkapi dengan tempat duduk dan meja outdoor.	
2	Toilet pada kamar kansi dirancang sesuai standar difabel dengan menggunakan kursi roda dan alat bantu.	
3	Setiap unit kamar memiliki setidaknya satu jendela untuk cahaya alami dan mendapat	

No	Keterangan	Penerapan
	mendapatkan view ke luar bangunan.	
4	Penggunaan material kayu pada area kamar dan penambahan vegetasi pada area balkon untuk memberikan kesan hangat dan nyaman untuk para lansia.	
5	Warna utama laurel green/beige. dipakai pada dinding atau furniture utama.  Penambahan warna lain sebagai aksen pelengkap untuk membuat kesan yang menarik. 	   

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.6.4. Analisa dan Konsep Fisika Bangunan

1. Pencahayaan

No	Keterangan	Penerapan
1	Sistem pencahayaan perlu dipasang pada jalur pedestrian, tangga, ramp dan <i>landscape</i> untuk meningkatkan keterlihatan di malam hari. Lampu penerangan harus ditempatkan secara merata dengan jarak setiap 10 meter dan tinggi maksimal 4 meter.	
2	Untuk mengontrol intensitas cahaya yang masuk, maka pada bagian barat dan timur site ditanami vegetasi.	
3	Pada tiap bangunan diberikan bukaan yang cukup untuk memaksimalkan pencahayaan alami dalam bangunan.	
4	<i>Secondary skin</i> untuk memungkinkan cahaya alami menyaring dari area umum ke dalam ruang sirkulasi interior.	

Sumber: Analisis Penulis, 2024

2. Penghawaan

Bangunan *Senior Living* menggunakan penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami digunakan dengan konsep *cross ventilation* memanfaatkan aliran udara alami untuk menciptakan ruangan yang nyaman dan sehat. Konsep ini berupa pengaturan sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan. Bangunan *Senior Living* menggunakan penghawaan alami dan buatan. Sedangkan penghawaan buatan menggunakan AC.

3.7. Analisa Struktur

3.7.1. Pondasi

Jenis struktur pondasi yang dipilih menggunakan pondasi foot plat. Pondasi tiang pancang digunakan pada bangunan yang berlantai 2 untuk memikul beban besar dengan teknik pemasangannya yang relatif cepat.

3.7.2. Kolom, Balok, dan Plat

Struktur bangunan secara umum menggunakan struktur rangka yang dibangun menggunakan

struktur beton bertulang.

3.7.3. Atap

Struktur atap bangunan menggunakan dak beton dan kuda kuda baja. Kuda-kuda baja menggunakan baja wf 300

3.8. Analisa dan Konsep Utilitas

3.8.1. Air Bersih

Sistem jaringan air bersih menggunakan air dari PDAM dan air sumur sebagai sumber yang akan dialirkan menuju *ground tank*, lalu di pompa menuju *upper tank*. Air dari *upper tank* kemudian di distribusikan keseluruh bangunan.

3.8.2. Air Kotor

Air kotor yang berasal dari *floor drain* kamar mandi, wastafel dan tempat cuci piring pada setiap lantai dialirkan ke bawah melalui pipa menuju ke lantai dasar, kemudian menuju bak kontrol. Setelah itu, air dialirkan menuju sumur resapan sebelum dibuang ke drainase yang sudah ada disekitar tapak. Air kotor yang berasal dari kloset tiap lantai disalurkan melalui pipa menuju ke lantai dasar yang kemudian langsung disalurkan ke dalam septic tank. Septictank yang digunakan yaitu, Bioseptic Tank

3.8.3. Kebakaran

1 Sistem Kebakaran

Instalasi sistem deteksi dan alarm kebakaran terdiri dari dua jenis utama: sistem alarm kebakaran manual dan otomatis.

- Sistem manual menggunakan panel alarm yang dapat diaktifkan secara langsung oleh pengguna.
- Sistem otomatis melibatkan detektor panas dan asap yang secara otomatis mendeteksi tanda-tanda kebakaran. Deteksi ini disertai dengan sinyal alarm, yang dapat berupa bel, buzzer, atau lampu, untuk memberikan peringatan yang jelas dan efektif.

2 Evakuasi

Memprioritaskan evakuasi penghuni yang memiliki mobilitas terbatas atau memerlukan bantuan khusus dengan menggunakan kursi roda, walker, atau tandu. Penghuni yang memiliki mobilitas terbatas dapat dievakuasi melalui lift yang ada, sedangkan penghuni yang memiliki mobilitas yang baik dapat melalui ramp dengan diawasi oleh staff atau perawat yang ada. Permukaan lantai pada harus rata, kokoh, dan tidak licin. Pemasangan pegangan tangan di sepanjang ramp maupun dinding di area umum, seperti koridor dan kamar mandi. Tanda dan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami ditempatkan di sekitar jalur evakuasi untuk menunjukkan arah jalur evakuasi, pintu keluar darurat, dan tempat berkumpul yang

aman. Jalur evakuasi ditempatkan di tempat yang mudah di akses dan dekat dengan akses ke luar bangunan.

3.8.4. Kelistrikan

Sistem jaringan kelistrikan pada bangunan ini menggunakan sumber utama yang berasal dari PLN dan genset sebagai sumber listrik cadangan.

3.8.5. Transportasi Vertikal

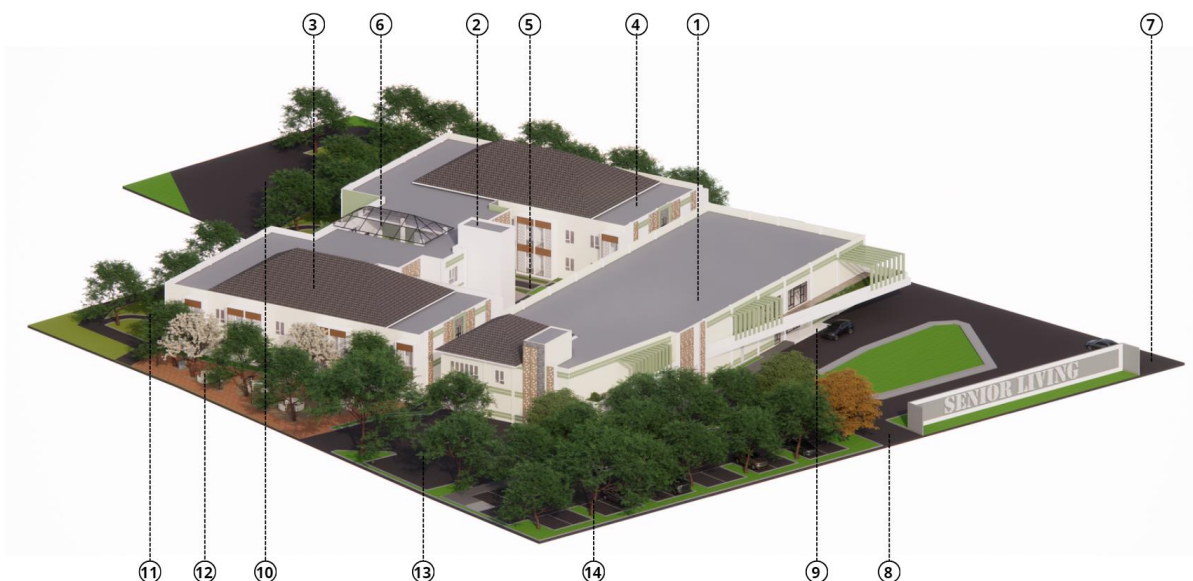
- 1 Tangga diperuntukkan untuk pengelola bangunan. Tangga yang digunakan memiliki ketinggian tanjakan maksimal 17 cm dengan kemiringan yang tidak lebih dari 60°.
- 2 Ramp diperuntukkan bagi lansia, sehingga penempatan ramp harus memperhitungkan pada area yang diakses lansia. Kemiringan ramp yang digunakan yaitu 7°
- 3 Lift barang diperuntukkan untuk mengangkut barang atau untuk evakuasi darurat lansia yang memiliki mobiltas terbatas ketika kebakaran terjadi.

3.8.6. CCTV

Sistem CCTV digunakan untuk memonitoring seluruh kegiatan dalam bangunan yang ditampilkan dalam monitor. Sistem ini digunakan untuk membantu petugas keamanan dalam menjalankan tugas. Sistem pemasangan CCTV yang digunakan dalam bangunan menggunakan jenis analog CCTV.

4. PENUTUP

Dari hasil pembahasan untuk menjadikan bangunan *senior living* menjadi hunian optimal harus memenuhi persyaratan sesuai dengan parameter yang ada. Maka di dapatkan hasil dari bangunan



Penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi lansia agar dapat hidup sehat, mandiri, dan tetap berkontribusi dalam masyarakat. Pengembangan fasilitas khusus seperti *senior living* menjadi hal yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan lansia, dengan memberikan layanan kesehatan, sosial, dan

rekreasi, sehingga lansia memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang aktif dan aman. *Senior living* diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, sekaligus memungkinkan mereka untuk tetap terlibat dalam kehidupan sosial. Penekanan pada pembangunan fasilitas semacam ini merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan penuaan populasi dan mendukung visi kesejahteraan lanjut usia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Darmiati, Arfan, F., & Putri, A. A. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidias Volume 2 Nomor 2*, 392-397.
- Archdaily. (2024). Retrieved from Archdaily Web site: <https://www.archdaily.com/>
- Benbow, B. (2014). *Benbow Best Practice Design Guidelines*.
- City Of Westminster. (2013, Oktober). Retrieved from City Of Westminster Web site: <https://www.westminsterco.gov/Portals/1/Documents/Government%20%20Documents/Departments/Community%20Development/SeniorHousing.pdf>
- Hanung, A. M. (2023). Perancangan Retirement Home Dengan Pendekatan Psikologi Dan Persepsi Lansia.
- Muhammad, A. (2016). *Apartemen Untuk Lansia Potensial Di Jakarta Selatan*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Putra, D. H. (2021). *Wisma Lansia Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rantung, C. V., Siregar, F. O., & Laka, R. M. (2022). Senior Living di Kota Manado. *Jurnal Arsitektur DASENG*.
- Wulandari, S. R., Winarsih, W., & Istichomah. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta. *Pengabdian Masyarakat Cendekia*, 58-61.